

Pengembangan Peternakan Sapi Kabupaten Tanah Laut untuk mendukung Kebutuhan Daging Sapi Potong di IKN Nusantara

Malikuz Zahar, Syarif Budiman, Guruh Pratama Kurniawan, Dewi Yulianti

Deputi Bidang Riset dan Inovasi Daerah-BRIN

Ringkasan Eksekutif

Pemindahan Ibu Kota Negara (IKN) ke Kalimantan Timur akan meningkatkan permintaan daging sapi secara signifikan. Namun, hingga saat ini, Kalimantan masih bergantung pada pasokan daging dari luar pulau. Oleh karena itu, Kabupaten Tanah Laut berpotensi menjadi pemasok utama sapi potong bagi IKN dan wilayah sekitarnya karena ketersediaan lahan, akses pakan, dan letaknya yang strategis.

Meskipun potensi peternakan Tanah Laut besar, terdapat sejumlah tantangan yang menghambat perkembangannya seperti: Kapasitas produksi yang belum optimal, keterbatasan infrastruktur dan sistem logistik, keterbatasan pakan dan fluktuasi harga, rendahnya daya saing sapi dan daging lokal.

Dari kajian singkat ini kami merekomendasikan Pemda Kabupaten Tanah Laut untuk meningkatkan kapasitas produksi ternak sapi dengan membangun kemitraan dengan koperasi dan perusahaan swasta untuk penggemukan sapi (*feedlot*), memanfaatkan program CSR perusahaan perkebunan untuk mendukung usaha peternakan. Pembangunan Infrastruktur dan Sistem Logistik dengan membangun RPH berstandar di Tanah Laut dan mengembangkan sistem transportasi dengan *cool storage*. Pengembangan Pakan Ternak dengan mendorong penyediaan pakan fermentasi (silase) dari limbah pertanian dan tumbuhan lokal, memberikan akses kredit usaha rakyat (KUR) untuk usaha pakan konsentrat lokal. Penyediaan Bibit Ternak Lokal dengan mendirikan pusat pembibitan untuk mengurangi ketergantungan pada sapi bakalan impor, memperluas adopsi teknologi dan manajemen modern untuk meningkatkan efisiensi.

Pendahuluan

Kabupaten Tanah Laut di Kalimantan Selatan memiliki potensi besar dalam sektor peternakan, terutama dalam budidaya sapi. Daerah ini dikenal sebagai salah satu penghasil sapi terbesar di provinsi Kalimantan Selatan, dengan kontribusi sekitar sepertiga dari total pasokan sapi di wilayah ini. Jenis sapi yang umum dibudidayakan adalah sapi Bali, yang dipasarkan ke berbagai daerah seperti Banjarmasin, Banjar, Tapin, dan Kalimantan Tengah.[1]

Selain itu, Tanah Laut telah berhasil mengembangkan metode Inseminasi Buatan (IB) untuk meningkatkan kualitas ternak. Terdapat lebih dari 100 ribu ekor sapi yang telah diinseminasi menggunakan metode ini, pada sentra peternakan yang tersebar di beberapa kecamatan utama seperti Pelaihari, Takisung, dan Batu Ampar.

Rencana pemindahan Ibu Kota Negara (IKN) ke Kalimantan Timur akan mendorong peningkatan konsumsi daging sapi secara signifikan. Dengan perkiraan pertumbuhan populasi dan bergeraknya aktivitas ekonomi di IKN, kebutuhan sapi potong akan terus meningkat, baik untuk memenuhi konsumsi harian masyarakat maupun kebutuhan institusi dan sektor kuliner. Dalam kondisi ini, pemerintah perlu memastikan adanya sumber pasokan sapi potong yang stabil dan terjangkau. Namun, hingga saat ini, pasokan daging di Kalimantan kebanyakan masih bergantung pada pengiriman dari luar pulau bahkan luar negeri.

Kabupaten Tanah Laut memiliki potensi dalam pengembangan peternakan sapi potong dan menjadi sumber pemasok sapi potong untuk IKN dan daerah sekitarnya, mengingat tersedianya lahan, akses ke sumber pakan, dan letaknya yang strategis sebagai penyuplai kebutuhan IKN. Dengan perencanaan yang tepat, peternakan di Kabupaten Tanah Laut dapat berperan penting dalam menjaga ketahanan pangan daging di wilayah Kalimantan dan IKN.

Meskipun Kabupaten Tanah Laut memiliki produksi ternak yang besar, keterbatasan infrastruktur distribusi dan akses pasar masih menjadi kendala. Jalan penghubung dan fasilitas transportasi yang belum memadai membuat proses pengiriman ternak ke wilayah lain, termasuk ke IKN, menjadi kurang efisien. Jarak darat dari Kabupaten Tanah Laut ke IKN sekitar 500-600 km yang ditempuh dengan kendaraan sekitar 11-12 jam perjalanan. Selain itu, belum tersedianya fasilitas seperti *mobile cool storage* juga mempersulit pengiriman daging dalam bentuk karkas, yang lebih efisien dibandingkan pengiriman ternak hidup

Kendala lainnya adalah keterbatasan akses peternak terhadap modal usaha. Peternak di Tanah Laut masih banyak bergantung pada pendanaan sendiri atau dukungan dari pemerintah dan swasta melalui program *Corporate Social Responsibility* (CSR). Adopsi teknologi modern untuk manajemen ternak, seperti pemantauan kesehatan ternak secara digital dan penerapan pakan berkualitas, juga masih minim. Kolaborasi dengan perusahaan seperti PT Arutmin melalui program CSR telah membantu menyediakan bantuan sapi betina dan pelatihan bagi peternak di daerah lingkaran tambang. Namun, skala program semacam ini masih perlu diperluas dan difokuskan agar benar-benar mampu meningkatkan produktivitas dan memastikan kesinambungan pasokan ternak sapi potong.

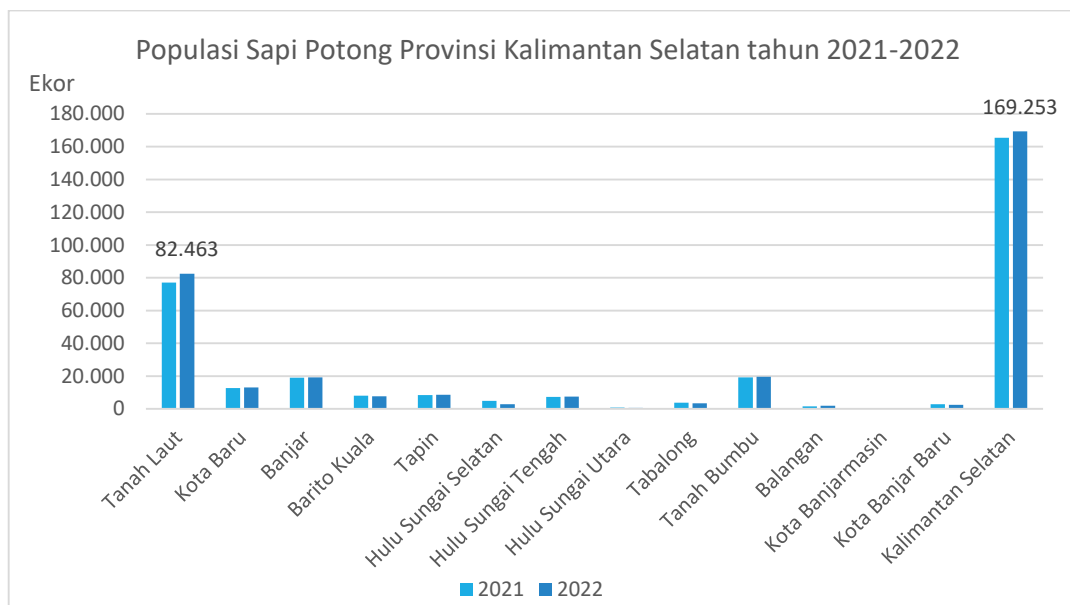
Untuk mengantisipasi lonjakan permintaan di IKN, pengembangan rantai pasok sapi potong dari Tanah Laut perlu direncanakan dengan baik. Keterlibatan pemerintah daerah dan sektor swasta sangat diperlukan untuk mewujudkan integrasi rantai pasok yang efektif antara Kabupaten Tanah Laut dan IKN. Meskipun Kabupaten Tanah Laut memiliki potensi besar sebagai pusat peternakan, sejumlah tantangan seperti infrastruktur, akses modal, dan konektivitas rantai pasok masih perlu ditangani. Dengan strategi pengembangan yang tepat, kabupaten ini bisa menjadi salah satu pemasok utama sapi potong untuk mendukung keberlanjutan pangan di IKN.

Deskripsi dan Analisis Masalah

1. Kurangnya Kapasitas Produksi Peternak Lokal

Kabupaten Tanah Laut seperti terlihat pada Gambar 1, merupakan penghasil sapi potong terbesar di Provinsi Kalimantan Selatan, dengan populasi sebanyak 82.463 ekor hampir 50% dari populasi sapi potong provinsi Kalimantan Selatan. Setiap tahun sapi potong dari Kabupaten Tanah Laut dipasarkan ke wilayah Kalimantan Selatan dengan jumlah sekitar 10 ribu ekor.[2]

Untuk menjadi pemasok sapi potong bagi IKN, Kabupaten Tanah Laut harus meningkatkan kapasitas produksi sapi potong lebih dari kapasitas produksi saat ini. Ini dilakukan baik secara ekstensifikasi dengan memperbanyak dan memperluas area peternakan maupun secara intensifikasi dengan memanfaatkan hasil riset dan teknologi.



Gambar 1. Populasi Sapi Potong Provinsi Kalimantan Selatan menurut Kabupaten/Kota 2021-2022

Ada empat kecamatan yang dominan pengembangan ternak sapi di Kabupaten Tanah Laut yaitu: Kecamatan Pelaihari, Kecamatan Takisung, Kecamatan Panyipatan, dan Kecamatan Batu Ampar. Seperti terlihat pada Tabel 1, Kecamatan Pelaihari memiliki populasi sapi potong terbanyak mencapai 20.360 ekor. Jika dibandingkan antara tahun 2021 dengan 2022, terlihat di setiap kecamatan mengalami kenaikan jumlah populasi sapi potong. [3]

Pada sentra pengembangan ternak sapi di Kabupaten Tanah Laut ini, diharapkan dapat disinergikan dalam manajemen pengelolaan ternaknya. Sehingga ternak sapi bisa dipantau dan dikelola dengan standar yang sama, untuk menghasilkan kualitas ternak sapi yang terjaga.

Tabel 1. Populasi Sapi Potong Menurut Kecamatan di Kabupaten Tanah Laut (ekor), 2021-2022

Kecamatan	2021	2022
Panyipatan	13.868	15.148
Takisung	15.409	17.012
Kurau	765	561
Bumi Makmur	7	
Bati-Bati	2.157	2.292
Tambang Ulang	2.465	2.688
Pelaihari	19.261	20.360
Bajuin	7.704	8.222
Batu Ampar	8.475	9.368
Jorong	3.852	3.769
Kintap	3.082	3.043
Kabupaten Tanah laut	77.045	82.463

Melihat data di atas, Produksi sapi potong di Kabupaten Tanah Laut meskipun terbanyak di Provinsi Kalimantan Selatan, hanya meningkat sekitar 5 ribu ekor dari tahun 2021-2022. Jumlah ini belum memadai untuk memenuhi permintaan yang terus meningkat, terutama untuk kebutuhan Provinsi Kalimantan Selatan dan IKN (Kaltim).

Kebutuhan daging di Kalimantan Selatan dari data sementara pada 2023, ketersediaan daging sapi sebanyak 5.507 ton sedangkan kebutuhan daging sapi mencapai 7.030 ton atau defisit 1.523 ton yang setara dengan sapi potong 11.451 ekor. Pemprov Kalsel berupaya meningkatkan populasi dan produksi daging melalui program Sapi Kerbau Komoditas Andalan Negeri atau "Siskomandan" yang setiap tahun mampu melahirkan anak sapi atau pedet sebanyak 28.000 ekor.[4]

Sedangkan kebutuhan daging di Kalimantan Timur sendiri tergolong tinggi. Menurut Dinas Peternakan dan Kesehatan kebutuhan daging sapi sepanjang Tahun 2023 mencapai 7.300,78 ton. Meskipun demikian, hanya 28 persennya saja yang mampu di penuhi peternak lokal, sedangkan 72 persennya didatangkan dari luar Kaltim seperti dari Jawa Timur dan Sulawesi.[5]

Kabupaten Tanah Laut mempunyai peluang untuk menjadi sentra produksi sapi potong untuk memenuhi kebutuhan Provinsi Kalimantan maupun Kalimantan Timur. Akan tetapi, peternak di Kabupaten Tanah Laut masih banyak yang menggunakan sistem tradisional, yang berdampak pada lambatnya pertumbuhan sapi dan rendahnya efisiensi usaha. Untuk itu perlu introduksi teknologi dan manajemen peternakan modern terutama untuk produksi sapi potong, mulai dari pemilihan bibit untuk bakalan sapi sampai dengan penyediaan pakan yang tepat.

2. Keterbatasan Infrastruktur

Fasilitas Rumah Potong Hewan (RPH) dibutuhkan untuk memproses sapi menjadi karkas atau daging segar. Keberadaan RPH masih terbatas di Kabupaten, sehingga menghambat dan memperlama pemrosesan sapi dalam jumlah besar untuk didistribusikan ke daerah

tujuan dan IKN. Untuk itu diperlukan pendirian atau pembaruan RPH dengan standar yang lebih higienis dan pemotongan secara halal untuk memastikan daging yang berkualitas tinggi.

Jarak dari Kabupaten Tanah Laut ke IKN melalui transportasi darat, relatif jauh dan memerlukan 11-12 jam perjalanan. Untuk menjaga agar daging tetap segar dalam perjalanan, dibutuhkan sistem transportasi dengan *cool storage* yang baik. Untuk itu dibutuhkan sistem transportasi yang lebih efisien, melalui pengembangan rute distribusi yang optimal sehingga pengiriman daging sapi ke IKN lebih cepat. Dan pada akhirnya akan dapat mengurangi biaya pengiriman.

Selain itu, untuk memperluas akses pasar dimana peternak kecil sering mengalami kesulitan dalam menjual sapi atau daging langsung ke pasar potensial karena kurangnya jaringan pemasaran dan distribusi, perlu dijajaki kerjasama dengan *platform e-commerce* dan *digital marketplace* untuk memperluas akses pasar peternak.

3. Fluktuasi Harga dan Ketersediaan Pakan

Peternak sapi potong sangat tergantung pada pakan komersial dimana harganya sering mengalami fluktuasi, terutama saat bahan baku pakan seperti jagung atau dedak mengalami kenaikan. Hal ini mengakibatkan kenaikan pada biaya operasional peternak. Pada saat musim kemarau, ketersediaan hijauan berkurang sehingga peternak harus membeli pakan tambahan yang lebih mahal. Disamping itu, kurangnya fasilitas pakan fermentasi(silase) makin memperparah situasi ketersediaan pakan.

Untuk itu perlu dikembangkan ketersediaan pakan sapi potong baik dalam bentuk pakan hijauan, pakan fermentasi (silase) dan pakan konsentrat secara lokal di kabupaten Tanah Laut. Pakan hijauan dari tanaman hijauan yang mudah tumbuh di iklim Tanah Laut dan mudah dikembangkan seperti: rumput gajah, rumput odot, atau leguminosa (lamtoro, indigofera dan kaliandra). Pakan fermentasi (silase) dengan memanfaatkan limbah pertanian dari kulit jagung atau sisa panen dan rumput, sehingga pada saat musim kemarau, hijauan pakan ternak tetap tersedia dan dapat meningkatkan efisiensi dalam pemberian pakan. Pakan konsentrat yang terdiri dari campuran dedak padi, bungkil kelapa sawit, dan ampas tahu yang tersedia di sekitar Kalimantan Selatan bisa menjadi bahan alternatif konsentrat murah.

4. Rendahnya daya saing daging dan Sapi lokal

Harga daging sapi lokal di pasaran terus mengalami kenaikan dan bahkan lebih mahal dari daging sapi impor, sehingga mengurangi daya saing daging sapi lokal. Disamping itu, pada usaha penggemukan sapi (*feedlot*), banyak peternak bergantung pada sapi bakalan impor, yang rentan terhadap fluktuasi kurs mata uang dan kebijakan perdagangan dan pasokan.

Untuk itu, upaya pembibitan lokal perlu diperkuat untuk memastikan keberlanjutan program peningkatan populasi sapi potong dan mengurangi ketergantungan pada sapi impor. Pembibitan lokal dapat memanfaatkan sapi lokal yang sudah beradaptasi dengan iklim dan kondisi pakan di Kabupaten Tanah Laut, dengan dukungan pemerintah daerah. Dengan adanya pusat pembibitan dan penangkaran diharapkan kebutuhan akan sapi bakalan (pedet) dapat disediakan secara lokal di Kabupaten Tanah Laut.

Rekomendasi Kebijakan

Dari hasil analisis masalah di atas, untuk meningkatkan kemampuan Kabupaten Tanah Laut sebagai pemasok sapi potong ke IKN, Kepada Pemda Kabupaten Tanah Laut melalui Bappeda/Bapperida dan Dinas terkait kami rekomendasikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Peningkatan Kapasitas Produksi Peternak Lokal melalui Kemitraan dan *Feedlot*

- Mendorong produktivitas melalui penerapan teknologi manajemen peternakan dan peningkatan kualitas pakan.
- Mendorong CSR perusahaan perkebunan untuk mendukung usaha peternakan dengan pemanfaatan lahan dan limbah sawit untuk pakan ternak.
- Mengoptimalkan jumlah populasi sapi potong melalui program intensifikasi, seperti perluasan Inseminasi Buatan (IB) dan pemeliharaan bibit unggul

2. Pembangunan Infrastruktur dan Sistem Logistik yang Efisien

- Membangun atau meningkatkan standar Rumah Potong Hewan (RPH) di Tanah Laut agar distribusi daging sapi ke IKN dan daerah lainnya lebih cepat.
- Mengembangkan sistem transportasi dengan *cool storage* untuk menjaga kualitas daging selama proses pengiriman ke IKN.
- Optimalisasi jalur distribusi antara Kabupaten Tanah Laut dan IKN dengan perbaikan jalan dan transportasi laut.

3. Penyediaan Pakan Ternak

- Memberikan pelatihan kepada peternak dalam penyediaan pakan hijauan ternak, pakan fermentasi (silase) dan pakan konsentrat dengan menggunakan sumber pakan lokal.
- Mendorong tumbuhnya usaha pakan konsentrat melalui pemberian kredit usaha rakyat (KUR) bagi kelompok peternak mandiri maupun koperasi.

4. Penyediaan bibit ternak sapi lokal

- Pendirian pusat pembibitan dan penangkaran lokal untuk kebutuhan akan sapi bakalan (pedet)
- Memperluas penerapan IB dan memperbanyak populasi sapi produktif.
- Mendorong adopsi teknologi peternakan modern untuk meningkatkan efisiensi.

Referensi

1. <https://kalsel.antaranews.com/berita/29521/tanah-laut-penghasil-sapi-bagi-kalsel>
2. Kalimantan Selatan dalam angka 2023, BPS
3. Kabupaten Tanah Laut dalam angka 2023, BPS.
4. <https://kalsel.antaranews.com/berita/406701/pemprov-kalsel-kejar-defisit-1523-ton-daging-sapi>
5. <https://dutatv.com/kalsel-optimis-swasembada-daging/>